

DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP MANAJEMEN “ACADEMIC CAPITALISM” PERGURUAN TINGGI

Sholehuddin^{1*}, Margono Mitrohardjono², Adi Fahrudin²

¹Mahasiswa Program Doktorat, Prodi MPI, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Dosen Program Pasca Sarjana, MPI, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Email: sholehuddin1506@gmail.com

Diterima: 05 Maret 2021

Direvisi: 08 April 2021

Disetujui: 18 Mei 2021

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak pandemi covid-19 terhadap manajemen dalam konteks *academic capitalism* di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur atau studi kepustakaan dari berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pandemi covid 19 berdampak pada ketahanannya untuk *survive* di mana telah terjadi perubahan tatanan pembelajaran pada perguruan tinggi yang saat ini berbasis teknologi komunikasi dan informasi. Di samping itu untuk menunjang ketahanannya, manajemen perguruan tinggi dituntut untuk mampu memaksimalkan kemitraan strategis dengan pemerintah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Penelitian ini memberikan gambaran dari analisis kesiapan perguruan tinggi di era pandemi covid-19 serta berbagai upaya yang dilakukannya dalam menjalin kemitraan strategis dengan stakeholder terkait. Dengan demikian hal ini dapat menjadi pembelajaran bagi perguruan tinggi untuk melakukan *repositioning* agar tetap *survive* dan mampu menjadi *agent of change* di masyarakat serta menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci : covid-19, manajemen, perguruan tinggi, pemerintah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the impact of the Covid-19 pandemic on management in the context of academic capitalism in university. This research was conducted using a qualitative approach with the method of literature review or literature study from various relevant sources. The results of this study indicate that the existence of the Covid 19 pandemic has an impact on his resilience to survive where there has been a change in the learning structure of universities which are currently based on communication and information technology. In addition, to support its resilience, higher education management is required to be able to maximize strategic partnerships with the government and industry. This study provides an overview of the analysis of higher education readiness in the era of the Covid-19 pandemic and the various efforts it has made in establishing strategic partnerships with related stakeholders. Thus, this can be a lesson for higher education to carry out repositioning in order to survive and be able to become agents of change in society and produce graduates who are relevant to the needs of society.

Keywords: covid-19, management, universities, government and industry.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini perguruan tinggi tengah menghadapi dua tantangan besar yaitu pandemi covid 19 dan tuntutan kemandirian di tengah globalisasi ekonomi dan politik dunia. Kedua tantangan ini justru membutuhkan penyelesaian dalam waktu bersamaan, mampukah perguruan tinggi menjadi mandiri di tengah Pandemi covid 19 dan globalisasi ekonomi dan pulitik dunia saat ini.

Pada masa pandemi ini, perguruan tinggi dituntut bukan hanya untuk mampu *survive* melainkan mampu beradaptasi dan mengembangkan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi (*online*) dan mengembangkan dirinya menjadi institusi yang *accountable* dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penelitian-penelitian terapan yang dapat dimanfaatkan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Disamping itu, ditengah dua tuntutan besar diatas, perguruan tinggi juga diharapkan mampu menyukseskan upaya pemerintah dalam menggerakkan dan mencanangkan kampus merdeka dan WFH-SFH yang merupakan upaya untuk mengurangi dan mengatasi penyebaran Covid-19 di dalam kampus. (Sumantyo, 2020)

Adanya pandemi covid 19 pada satu sisi merupakan tantangan bagi perguruan tinggi untuk membuktikan dirinya sebagai institusi pendidikan yang mampu bertahan untuk melakukan adaptasi sistem pembelajaran, sedangkan pada sisi yang lain, adanya pandemi ini juga menjadi peluang bagi perguruan tinggi untuk menciptakan terobosan-terobosan baru dalam dunia pengembangan akademik yang sesuai dengan tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Untuk itulah, Perguruan Tinggi dapat menjalin kemitraan yang strategis dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam menciptakan terobosan untuk

mengembangkan Sumber Daya Manusia dan produk-produk teknologi yang dapat bermanfaat bagi sistem pembejalaran maupun Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) melalui penelitian-penelitian yang relevan.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Tantangan Perguruan Tinggi pada masa Pandemi Covid 19
2. Bagaimana Tantangan Manajemen Perguruan Tinggi
3. Bagaimana Perguruan Tinggi Menjalin Kemitraan dengan Pemerintah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Literature Review

1. *Academic Capitalism*, buku ini ditulis oleh Sheila Slaughter & Larri L. Leslie, yang dicetak oleh The John Hopkins University Press, Baltimore pada tahun 1997. Buku ini mengupas tentang pentingnya kemitraan perguruan tinggi dengan pemerintah dan dunia industri. Kemitraan dalam bidang penelitian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan perguruan tinggi seiring berkurangnya dukungan pembiayaan dari pemerintah. Dalam hal ini, perguruan tinggi dapat melakukan transfer teknologi dengan menyiapkan konsep-konsep teknologi untuk dapat digunakan bagi industri dan pemerintah, atau yang disebut dengan *academic capitalism* atau *academic entrepreneurism*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh B. Cantwell, telah dimasukkan dalam jurnal *Higher Education*, pada tahun 2015, <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9851-9> tentang *Laboratory management, academic production, and the building blocks of academic capitalism*. Penelitian ini membahas tentang kapitalisme akademis yang telah menjadi salah satu jalur penelitian

paling berpengaruh tentang pasar di pendidikan tinggi. Studi ini menggunakan teori bidang dan konsep bidang tindakan strategis Fligstein dan McAdam (Teori Sosial 29: 1-26, 2011; Teori bidang, Oxford University Press, New York, 2012) dan bukti empiris dari kualitatif studi tentang manajemen laboratorium di tiga universitas riset di AS untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika mikro produksi akademik dapat berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan kapitalisme akademik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ratu Khasanah, Pramudibyanto, H., dan Widuroyekti, B. pada tahun 2020, tentang Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19 dan telah dimasukkan dalam Jurnal Sinestesia. Hasil penelitian menunjukkan 82% mahasiswa mendukung dan semakin semangat dalam menyiapkan teknologi untuk modus baru pembelajaran menggunakan tuweb. Saran dan masukan mahasiswa juga menjadikan evaluasi dalam pelayanan lebih prima pada UT maupun dunia pendidikan pada keadaan global yang sedang terkena wabah ini.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak pandemi covid-19 terhadap manajemen dalam konteks *academic capitalism* di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur atau studi kepustakaan dari berbagai sumber, baik dari buku maupun jurnal yang berisi hasil-hasil penelitian yang relevan.

PEMBAHASAN

Tantangan Perguruan Tinggi pada masa Pandemi Covid 19

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang amat strategis dalam pembangunan Bangsa Indonesia. Hasil

pendidikan tinggi akan menjadi SDM handal di segala bidang baik ekonomi, politik, sosial, budaya dan bidang-bidang kesejahteraan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk dapat menciptakan Bangsa Indonesia yang lebih maju ke di masa mendatang, yaitu suatu manajemen yang adaptif terhadap perkembangan zaman seperti yang terjadi dewasa ini.

Apa yang terjadi saat ini, barangkali tidak pernah terbayangkan sebelumnya, di mana suatu tatanan kehidupan masyarakat telah berubah, termasuk tatanan pembelajaran di Perguruan Tinggi. Pandemi covid 19 telah merubahnya, pola pembelajaran dialihkan menjadi kelas-kelas online yang tentunya sangat bergantung pada ketersediaan jaringan internet dan penguasaan teknologi baik dari kalangan mahasiswa maupun dosen. Akan tetapi, hal ini tetap harus ditempuh agar mahasiswa tetap mendapatkan haknya untuk memperoleh ilmu, pengetahuan dan wawasan dengan kondisi yang aman melalui sistem pembelajaran dari rumah, pola pembelajaran tatap muka beralih ke pola tutorial webinar. (Khasanah et al., 2020) Selanjutnya hal ini diwujudkan dalam suatu sistem yang kemudian disebut *electronic university* (e-University). (Pujilestari, 2020)

Secara umum, dampak Pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran di perguruan tinggi meliputi: (1) Perubahan pola pembelajaran tatap muka atau *offline* menjadi pembelajaran virtual atau *daring*; (2) Pesatnya peningkatan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kampus; (3) Adanya peningkatan kemandirian pola pembelajaran mahasiswa. (Firman, 2020) Dengan demikian, pembelajaran virtual atau *daring* saat ini menjadi solusi strategis di masa mewabahnya pandemi covid 19 (Pawicara & Conilie, 2020).

Baik di masa pandemi maupun tidak, perguruan tinggi tetap dihadapkan pada kuatnya tuntutan sosial masyarakat untuk

mampu tumbuh dan berkembang memberikan layanan terbaik, kuantitas dan kualitas SDM lulusan perguruan tinggi untuk bekerja pada berbagai jenis pekerjaan yang tersedia di masyarakat, bahkan lebih dari itu untuk membuka lapangan-lapangan kerja baru.

Tantangan Manajemen Perguruan Tinggi

Manajemen perguruan tinggi bukanlah tanpa tantangan, berbagai persoalan akan dihadapi di masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal termasuk perubahan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Salah satu tantangan manajemen perguruan tinggi di masa sekarang ini adalah globalisasi pada politik ekonomi yang turut mempengaruhi kebijakan pada perguruan tinggi. Hal ini tentunya akan berimplikasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pola pembelajaran, kemitraan dengan para stakeholder terkait dan tentunya pada mutu lulusan. Dalam konteks ini, bagaimana manajemen perguruan tinggi menjawab tantangan di atas.

Kondisi ini berdampak pada perubahan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peluang perguruan tinggi untuk melakukan transformasi teknologi yang dimulai pada masa pandemi covid-19 jelas sangat dinantikan untuk dimaksimalkan. Peluang perguruan tinggi dengan mulai membuka kelas-kelas dengan memaksimalkan pesatnya kemajuan teknologi. (Indrawati, 2020) Dalam hal ini, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi telah mengubah paradigma berpikir manusia menjadi lebih efektif dan efisien dalam bertindak, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Dalam konteks perguruan tinggi, globalisasi menekankan adanya otonomisasi dalam perguruan tinggi, mengharuskan manajemen perguruan tinggi untuk dapat mencari dan mengusahakan sendiri pembiayaan operasional lembaganya. Otonomi

perguruan tinggi menimbulkan dampak pada pengurangan pembiayaan perguruan tinggi dari pemerintah. Kebijakan ini menginginkan adanya kemampuan lembaga perguruan tinggi untuk dapat menjadi mandiri dan dapat lebih termotivasi untuk membiayai dan melaksanakan sendiri lembaganya.

Sejalan dengan hal itu, dalam pandangan Sheila Slaughter & Larri L. Leslie meningkatnya persaingan global yang akan mempengaruhi kemampuan pembiayaan pemerintah kepada hal-hal yang prioritas menyebabkan sedikitnya dana yang dialokasikan untuk perguruan tinggi. Kenyataan seperti ini harus direspon secara cepat dan tepat oleh perguruan tinggi dengan mengedepankan dan memaksimalkan sumber daya yang ada untuk membiayai keberlangsungannya institusinya. Konsekuenasinya kenyataan ini yang menyebabkan terjadinya kesenjangan yang semakin lebar antara kualitas perguruan tinggi yang maju dengan yang belum maju di suatu negara serta antara perguruan tinggi di kalangan negara maju dengan di kalangan negara yang sedang berkembang. (Leslie, Academic Capitalism, 1997)

Kemitraan Strategis dengan Pemerintah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Untuk dapat mengatasi tantangan kurangnya anggaran dari pemerintah, perguruan tinggi diharapkan dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada dengan melakukan berbagai macam kontrak penelitian dengan industri dan pemerintah. Selain itu, perguruan tinggi dapat melakukan transfer teknologi dengan menyiapkan konsep-konsep teknologi untuk dapat digunakan bagi industri dan pemerintah. Konsep ini disebut dengan *academic capitalism* atau *academic entrepreneurship* (Leslie, Academic Capitalism, 1997). Lebih lanjut diungkapkan bahwa dengan menggunakan konsep *academic capitalism* akan melahirkan lingkungan *research universities* dan lingkungan di mana fakultas dan staf profesional yang ada menjadi lebih

kompetitif dan lebih otonomi di bidangnya. Dalam hal ini *academic capitalism* untuk mengeksplorasi kehidupan kerja dan pengalaman fakultas yang bekerja di universitas. (Gonzales et al., 2014).

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan profesionalisme dosen baik sebagai tenaga pendidik, peneliti maupun perancang dan pengembang suatu sistem atau bahkan aplikasi yang berbasis IT yang diterima oleh para stakeholder terkait. Profesionalisme ini tentunya sangat terkait dengan kualitas perguruan tinggi. Kualitas ini sendiri dapat dilihat dari kuantitas serapan lulusan di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas pendidikan suatu perguruan tinggi maka akan semakin mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi negara ini. (Sinambela, 2017)

Perguruan tinggi dengan otonomi idealnya lebih bersifat *market oriented* dan *competitive*, hal ini telah terjadi pada tahun 80-an di Inggris (Peter Jarvis, 2001:2). Di Inggris, pemerintah telah menghapus anggaran khusus buat perguruan tinggi serta menurunkan pembiayaannya operasionalnya sehingga pihak universitas harus lebih mandiri dan mampu lebih kreatif untuk mencari pendanaan sendiri. Hasil dari kebijakan ini membuat perguruan tinggi lebih seperti sebuah perusahaan atau *corporation*.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Peter Jarvis, James J.F Forest and Philip G. Altbach juga mengemukakan bahwa perguruan tinggi seharusnya terpisah dengan sistem pemerintahan, karena institusi ini harus lebih berpihak dan bertanggungjawab kepada masyarakat. Jika tidak terpisah, maka perguruan tinggi dapat menjadi perpanjangan tangan pemerintahan yang cenderung pada kekuasaan, sedangkan perguruan tinggi sendiri harus mampu menjaga independensinya. Dengan demikian apa yang dikembangkan oleh perguruan tinggi terbebas dari berbagai kepentingan dan intervensi kekuasaan. (Altbach, 2006)

Dengan konsep ini akan menghasilkan lebih banyak mahasiswa dan kontrak atau kerjasama dengan berbagai pihak yang akan meningkatkan penghasilan lembaga sehingga aktivitas yang ada akan lebih bermakna. Konsep *academic capitalism* dapat membantu administrator untuk lebih produktif, membantu fakultas untuk menyediakan sumber daya eksternal dan meningkatkan pola pasar lembaga ke depan. Selain itu, konsep ini akan membawa pengelola untuk berpikir luas dalam rangka memanfaatkan sumber daya ada dalam menghadapi perubahan lingkungan yang mungkin mempengaruhi lembaga perguruan tinggi. (Leslie, Academic Capitalism, 1997). *Academic capitalism* telah menjadi salah satu jalur penelitian paling berpengaruh tentang pasar di perguruan tinggi. (Cantwell, 2015)

Hasil penelitian pada tiga negara yang menerapkan konsep *academic capitalism*, yaitu Australia, Inggris dan Amerika Serikat, menunjukkan bahwa; Australia dan Inggris, perguruan tinggi telah bekerjasama dengan pemerintah untuk menyediakan kontrakan kepada mahasiswa yang kurang mampu. Perguruan tinggi pada ketiga negara tersebut banyak melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) dan melakukan kerjasama dengan industri dan pemerintah. Hasil penelitian tersebut digunakan industri atau pemerintah dan biaya yang ada akan kembali kepada lembaga sebagai anggaran perguruan tinggi. Dengan demikian, semua penelitian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi didorong untuk lebih inovatif yang dapat dikembangkan setiap saat. (Leslie, Academic Capitalism, 1997)

Sebuah universitas selayaknya menjadi mitra bagi industri dan pemerintah dalam menciptakan teknologi-teknologi yang inovatif sehingga terjalin *mutualisme simbiosis* antara perguruan tinggi dengan industri dan pemerintah. Dengan demikian, layanan dan penerapan teknologi yang diciptakan oleh perguruan tinggi dapat dipergunakan oleh industri dan pemerintah, sedangkan biaya untuk penelitian dan

pengembangan menjadi tanggung jawab pemerintah dan industri. Akademisi dan karir akademisi telah dipengaruhi oleh pemerintah dan institusi yang berkepentingan untuk mengkoordinasikan dan mempercepat produksi pengetahuan. (Kim, 2017) Hal tersebut akan menjadikan perguruan tinggi lebih kreatif dan bermakna bagi masyarakat. Selain itu, biaya operasional yang biasa menjadi masalah dalam mengelola lembaganya akan teratasi dengan menjadikan sumber daya yang ada lebih berguna.

Dalam hal ini, perguruan tinggi harus mampu melaksanakan dua peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan transfer teknologi, yakni: *pertama* peran untuk memanfaatkan teknologi mutakhir dalam kehidupan kelembagaan institusinya, terlebih dalam kondisi pandemi covid 19 seperti ini. Peran ini tentunya mensyaratkan adanya kemampuan dan keterampilan manajemen yang efektif dan efisien. *Kedua*, peran dalam mengkombinasikan penelitian dasar dan terapan sebagai bagian dari upaya untuk mengakselerasikan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dalam situasi meluasnya *science based industries*. Dengan kedua peranan tersebut, dapat dilihat bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemajuan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Oleh karena itu perguruan tinggi perlu memberikan aksentuasi yang serius terhadap penerapan manajemen penjaminan mutu lulusan, karena di masyarakat masih banyak lulusan yang terserap di dunia kerja akan tetapi tidak sesuai dengan kualifikasi dan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya. (Siram, 2016)

Dengan demikian untuk menjawab tantangan-tantangan sebagaimana disebutkan di atas, maka perguruan tinggi perlu membuat suatu pola manajemen yang terpadu untuk menjamin terpenuhinya mutu lulusan dengan berbagai kebijakan-kebijakan strategis sebagai garis besar perjalanan institusinya ke depan. Perguruan

tinggi sebagai suatu institusi non profit memerlukan pengetahuan dan keterampilan manajemen yang lebih strategis, yaitu manajemen mutu terpadu Perguruan Tinggi. (Syukron, 2017) Dalam sistem penjaminan mutu tersebut, keharusan menerapkan manajemen kendali mutu adalah mutlak. (Bancin, 2017)

Kebijakan-kebijakan tersebut perlu terus direview dalam jangka waktu yang cepat agar perguruan-perguruan tinggi di Indonesia tidak tertinggal dengan perguruan-perguruan tinggi lainnya di dunia ini. Di samping itu perguruan tinggi juga perlu melakukan usaha *repositioning* secara berkelanjutan dalam proses menjawab tantangan cepatnya perubahan masyarakat. *Repositioning* inilah yang banyak dilakukan oleh seluruh sistem perguruan tinggi di dunia. (Sutjipto, 2000). Disinilah peran strategis para pengelola perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi *academic caliptalism*, setidaknya dalam lima hal yaitu membangun infrastruktur, membuat program baru, membina donor dan menggalang dana, menetapkan visi seputar kewirausahaan, dan mengubah kebijakan. (McClure, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut Peter Jarvis mengemukakan bahwa untuk dapat menghasilkan sebuah perguruan tinggi yang lebih kompetitif, ada beberapa hal yang harus diubah dalam kebijakan perguruan tinggi: Perubahan status universitas, perubahan status mahasiswa sebagai pelanggan, universitas dan pangsa pasar sebagai pembelajaran, perubahan bentuk pengetahuan, perubahan alami penelitian, perubahan metode pelaksanaan program dan perubahan peran akademik. (Jarvis, 2001) Hal ini tentunya membutuhkan suatu pengelolaan (manajemen) yang lebih peka dan adaptif terhadap berbagai perkembangan yang ada, tentunya dengan memaksimalkan kemitraan strategis dengan berbagai stakeholder terkait, terutama pihak pemerintah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dengan begitu, perguruan tinggi akan tetap *survive* dan menjadi *agent of changes* di masyarakat sekitarnya.

KESIMPULAN

Di era pandemi covid-19 ini, perguruan tinggi perlu dengan cepat dan tepat memposisikan diri dengan beradaptasi dan memaksimalkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Perguruan tinggi juga tidak boleh larut dalam pandemi ini, melainkan harus bangkit dengan melakukan penataan baik dari sisi pola pembelajaran maupun dari sisi manajemen agar mampu untuk terus berkembang dan maju dalam kondisi krisis sekalipun.

Di samping itu juga, di tengah pesatnya perkembangan global, baik dari sisi ekonomi maupun politik, manajemen perguruan tinggi perlu melakukan berbagai langkah untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Sebagai Lembaga akademik, perguruan tinggi dapat melakukan terobosan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat berguna di masyarakat.

Dalam konteks pengembangan kemitraan strategis dengan pemerintah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan institusinya, perguruan tinggi dapat mengembangkan apa yang disebut *academic capitalism* atau *academic entrepreneurship*. Dalam hal ini perguruan tinggi dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ada dengan melakukan berbagai macam kontrak penelitian dengan industri dan pemerintah, melakukan transfer teknologi dengan menyiapkan konsep-konsep teknologi yang tepat guna bagi industri dan pemerintah. Konsep *academic capitalism* akan melahirkan lingkungan *research universities* dan lingkungan di mana fakultas dan staf profesional yang ada menjadi lebih kompetitif dan lebih otonomi di bidangnya. Konsepsi *academic capitalism* diarahkan untuk mengeksplorasi kehidupan kerja dan pengalaman fakultas yang bekerja di universitas. Dengan kemitraan strategis ini, perguruan tinggi akan semakin menunjukkan eksistensi di masyarakat baik sebagai *agent of changes* maupun penyedia

lulusan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

REFERENSI

- Altbach, J. J. (2006). *International Handbook of Higher Education*. Netherland: Published by Spinger.
- Anderson, K. B., & Jameson, F. (2018). The Cultural Logic of Late Capitalism. In *Karl Marx*. <https://doi.org/10.4324/9781315251196-25>
- Bancin, A. (2017). Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Cantwell, B. (2015). Laboratory management, academic production, and the building blocks of academic capitalism. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9851-9>
- Firman. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Bioma*.
- Gonzales, L. D., Martinez, E., & Ordu, C. (2014). Exploring faculty experiences in a striving university through the lens of academic capitalism. *Studies in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03075079.2013.777401>
- Hauge, T. (2016). Academic capitalism in the age of globalization. *Higher Education Research & Development*. <https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1187380>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Jarvis, P. (2001). *Universities and Corporate Universities*. london: Kogan Page Limited 120 Pentoville Road.
- Jessop, B. (2018). On *academic capitalism*. *Critical Policy Studies*.

- <https://doi.org/10.1080/19460171.2017.1403342>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*.
- Kim, T. (2017). Academic mobility, transnational identity capital, and stratification under conditions of academic capitalism. *Higher Education*.
<https://doi.org/10.1007/s10734-017-0118-0>
- Leslie, S. S. (1997). *Academic Capitalism*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). *Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi Iain Jember di Tengah Pandemi Covid-19*. ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. In *Adalah*.
- Sinambela, L. P. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Populis*.
- Siram, R. (2016). MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU LAYANAN AKADEMIK PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
<https://doi.org/10.17977/jip.v21i1.6483>
- Sumantyo, F. D. S. (2020). Pendidikan Tinggi di Masa dan Pasca Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*.
<https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.266>
- Sutjipto. (2000). *Tantangan, Kebijakan, dan Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Syukron, B. (2017). IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU (STUDI TRANSFORMASI PADA PERGURUAN TINGGI). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*.
<https://doi.org/10.21009/jpeb.005.1.4>